BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qasam merupakan salah satu aspek kajian al-Quran yang penting, Cabang dari *ulūm al-Quran* yang membahas tentang sumpah. Tujuan diungkapkannya kata *qasam* dalam mengiringi suatu berita adalah untuk mempertegas bahwa berita itu benar.[1] *Qasam* juga bukan hal asing bagi orang Arab sebelum Islam. Mereka telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam sumpah. Dalam diri mereka telah terbangun keyakinan bahwa ada konsekuensi dari melanggar sumpah dan janji. Bagi mereka yang melanggar sumpah akan dianggap tercela dan ditimpa kesialan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran yaitu:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

> "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah;Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)"[2]

Allah seringkali menyebut kata *qasam* pada khabar-khabar dalam Al-Quran . hal ini membuktikan bahwa Allah sangat menghargai *audiens*-Nya agar mereka

[1] Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *Al-Itqān di Ulūm Al-Quran* (Beirut Dar al-Fikr, 2008), 487.
[2] Al-Quran 35: 42.

meyakini apa yang ada dalam Al-Quran. Padahal Allah tidak membutuhkan sumpah dalam segala firman-Nya. Lagipula jika *audiens*-Nya seorang mukmin, tentu ia akan meyakini segala informasi dalam Al-Quran, sebaliknya jika ia kafir, maka apapun faedahnya dari sumpah itu, ia akan tetap kufur terhadap hidayah atau informasi tersebut. [3] Dengan demikian, apapun yang di sampaikan oleh Allah agar segera untuk mempercayainya, walaupun tanpa disertai *qasam*. Namun dalam kenyataannya (dalam al-Quran) Allah masih bersumpah. Hal itu menunjukkan bahwa sumpah manusia dengan Allah berbeda. Statement tersebut dikuatkan adanya hadits yang menjelaskan aturan sumpah bagi manusia yang berbeda dengan sumpah Allah. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Hākim dari al-Hasan:

إِنَّ اللَّهَ يُقْسِمُ بِمَا شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ اَنْ يَقْسَمَ إِلَّا بِاللهِ.

> Artinya: sesungguhnya Allah bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya diantara makhluk-makhluk-Nya dan tidak boleh bagi seorang bersumpah kecuali atas nama Allah.

Hadits tersebut memberi peringatan bahwa Allah dapat bersumpah dengan apa dan siapa saja sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, tetapi manusia tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah. Jika manusia bersumpah dengan selain Allah, maka ia dianggap kafir atau syirik yang merupakan dosa besar yang tidak diampuni.[4] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzī dari Umar bin khattāb:

---

[3] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 204.

[4] Mannā' Khalil al-qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2017), 415.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ (رواه الترمذى حسنه وصححه الحاكم)

Artinya: barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah maka dia telah kafir atau musyrik (H.R. at-tirmidzi yang menyatakan hadits ini hasan, dan al-hākim menyatakan hadits shahih).

Setelah memperhatikan uraian di atas, bahwa yang dimaksud dengan sumpah dalam Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan oleh nabi Muhammad dalam bentuk kalimat sumpah[5]

Objek kajian *qasam* dalam al-Qur'an telah dimulai semenjak abad ke III Hijriyyah, ini ditandai dengan adanya kalangan khusus tentang bidang *qasam* oleh seorang *qurra'* ternama di Damaskus ysitu Ibn Zikwān (242) yang berjudul *Aqsām al-Quran wa jawabuhā*. Baru pada Abad ke VIII H, Ibn al-Qayyum al-Jauziyyah (691-751 H) memberikan perhatian terhadap kajian ini dan menyusun kitab khusus yang dinamai *al-Tibyān fi Aqsām al-Quran.* Imam al-Suyūtī hanya menyinggung kitab ini ketika masuk pembahasan *qasam* dalam *al-Itqān*-nya, sehingga para pembaca menganggap bahwa karangan khusus mengenai *qasam al-Quaran* hanya itu saja, atau barangkali karena pembahasan dalam kitab Ibn al-Qayyim dianggap telah matang dan komplit serta menjadi rujukan dominan.[6]

Dalam al-Qur'an banyak menggunakan kata *qasam* untuk menegaskan suatu pertanyaan. Adakala Allah bersumpah dengan zat-Nya sendiri dan terkadang

[5] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 206.

[6] Muh Taqiyyudin, "*Qasam* Dalam al-Quran (Studi komparasi pemikiran ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman bint al-Syatī' terhadap ayat-ayat sumpah), (Skripsi di Sunan KaliJaga Yogyakarta,2010). 6.

menggunakan beberapa ciptaan-Nya yaitu matahari, bulan, bintang, angin, buah-buahan, serta sebuah negeri merupakan sederetan contoh yang dijadikan alat untuk bersumpah. Kata *qasam* banyak ditemui pada juz 30, terdapat 13 surat yang menujukkan atas makna *qasam* yaitu pada surat *an-Naziāt, at-Takwīr, al-'Adiyāt, al-Muthafifin, al-Burūj, at-Thāriq, al-Balad, al-fajr, as-Syams, ad-Dhuha, al-Lail, at-Tīn, al-'Ashr*.[7]

Setiap kata *qasam* dalam al-Qur'an memiliki fungsi yang berbeda-beda, bisa dilihat dari *asbāb nuzūl*, sesuai dengan konteks zamannya atau pandangan para mufassir menimbulkan fungsi yang beda pula. Banyak dikalangan mufasir konteporer yang memaknai *qasam* dengan makna ibadah seperti Hamka, dan lain-lainnya. Dari sini penulis memfokuskan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*

Dari sini penulis memfokuskan pada surat *al-Lail, at-Tīn*, dan *al-'Ashr* dengan memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab, serta hal menarik tentang penafsiran beliau yang mana penafsirannya seakan menyamakan *qasam* di dalam al-Quran kepada manusia, seperti salah satu contoh tentang arti *qasam* pada surat *al-Lail* menurut Quraish Shihab kata *qasam* mengandung uraian tentang kemuliaan orang-orang mukmin dan keutamaan amal-amal mereka bahwa Allah menuntun mereka kearah kebajikan.[8] Kemudian pada kata *la* menurut Quraish Shihab disamping menafikan sesuatu yang datang sesudahnya, kata la juga menafikan sesuatu

[7] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 208.
[8] Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, Kesan, dan Keselarasan al-Qur'an,*(Ciputat: Lentera hati, cet ke-V, 2012), 257.

sebelumnya atau yang tersirat dari benak pengucapnya, dan demikian ada berhenti dengan kata tidak. Yakni tidak seperti yang kamu duga, lalu menyiratkan sesuatu dalam benak untuk dinafikan misalnya bahwa kebangkitan tidak akan terjadi. Bisa juga dikatakan bahwa kata *la* berfungsi sebagai penguat sumpah[9] Tentu dengan alasan dan latar belakang yang berbeda, pasti dalam penafsiran memiliki kecenderungan yang berbeda sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Alasan Penulis mengambil pendapat tokoh tersebut terkait dengan penafsiran ayat-ayat sumpah menurut Quraish Shihab serta fungsinya, karena beliau dikenal dengan mufassir Islam terkemuka di Indonesia. Tentu dalam penafsirannya sudah banyak sedikit menyesuaikan dengan keadaan Indonesia saat ini, yang mana di Indonesia masih lemah dengan pengertian *qasam* yang terdapat dalam Al-Quran. Sehingga di dalam karya-karya dari mufasir memiliki ciri khas yang berbeda untuk menjadi tolak ukur mufasir untuk menafsirkan sebuah ayat-ayat *qasam* dalam al-Quran, M. Quraish Shihab menyusun tafsir al-Misbah sekitar tahun 2009. Tentu dengan berbeda tahun penyusunan memiliki corak pandang dalam memaparkan memaparkan masalah, melihat, dan mengingat situasi perkembangan zaman serta kondisi kehidupannya. Beliau juga pernah belajar di Universitas Kairo Mesir yang memiliki pengaruh atas pemikiran intelektualnya dalam menafsirkan al-Quran.[10]

---

[9] Muhammad Hasdin Has, MEMBUKA TABIR SUMPAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Penafsiran A'isyah Bint al-Syati' Tentang ayat-ayat sumpah), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN kendari, 14.

[10] Miftakul Arifin, "Penafsiran ayat-ayat sumpah dalam Juz 'Amma (Studi Komparatif Penafsiran Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar), Skripsi Institut Agama Islam Tulung Aung, 2016, 7

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis ingin mengkaji lebih spesifik tentang fungsi *qasam* pada surat *al-Lail*, *at-Tīn*, *al-'Ashr* untuk itu penulis mengambil judul "Fungsi *Qasam* Dalam Al-Qur'an (Studi Kasus Surat *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr*) Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Fungsi *qasam* Pada Surat *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr* dalam tafsir Al-Misbah, dari sini penulis akan merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat *qasam* pada surat *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr* dalam kitab Al-Misbah ?
2. Apa fungsi *qasam* pada surat *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas, agar sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat *qasam* pada surat *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr* dalam Tafsīr Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui fungsi *qasam* pada surat *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr* menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

D. **Manfaat Penelitian**

Setelah melihat tujuan penelitian di atas, manfaat yang bisa diambil secara akademik dari skripsi ini yaitu:

1. Dapat membantu mengembangkan khazanah intelektual Islam khususnya terkait *qasam* dalam bidang *ulūm al-Qur'an.*
2. Dapat mengetahui sejauh mana pemahaman tentang makna *qasam* yang diterapkan oleh M. Qurash Shihab.

Kemudian manfaat secara non akademik yaitu penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat mengenai tatacara bersumpah yang benar dan bagaimana masyarakat menyikapi sumpah itu sendiri. Juga untuk para pendakwah, kajian ini bisa dipakai dalam berdakwah maupun dalam berkhutbah sekalipun, karena ini menganut pada Al-Qur'an dan hadits.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan istilah dari mengkaji bahan pustaka (*Literatur* Review). Berdasarkan penelusuran penulis, pembahasan tentang ayat-ayat *qasam* sudah cukup banyak yang mengkaji diantaranya yaitu penelitian pada skripsinya Muh Taqiyyudin jurusan ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyusun dengan tema "*Qasam Dalam al-Quran dengan mengkomparasi pemikiran ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman bint al-Syatī' terhadap ayat-ayat*

sumpah, yang beliau buat pada tahun 2010[11], kemudian pada skripsinya Arif Rijalul Fikry dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul " *Qasam menurut Ḥamīd al-Dīn al-farāhi telaah Atas Kitab Im'ān fi al-Aqsām al-Quran* yaitu pada tahun 2013[12].

Muhammad Hidayat menulis skripsi dengan judul "*Qasam Allah dengan Waktu Perspektif Ibn Qayyām al-Jauziyyah dalam al-Tibyān fi Aqsam al-Qur'an"*[13] penulisan tersebut mengkaji *qasam* Allah dalam al-Qur'an menurut Ibn Qayyām al-Jauziyyah dalam kitab *al-Tibyān fi Aqsam al-Qur'an*. Kajian ini dibatasi pada ayat-ayat yang mengandung qasam Allah dengan waktu.

Kemudian skripsinya Miftakul Arifin yaitu "*Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Dalam Juz 'Amma (Studi Komparatif Dalam Kitab Al-Misbah dan Hamka)* yang mengkaji tentang penafsiran *qasam* dalam juz 'amma dengan membandingkan tafsir al-Misbah dan Hamka.

Disertasi oleh DRS. H. Hasan Mansur Nasution, MA dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1997 dengan tema " *Wawasan al-Quran Tentang Sumpah Allah*" dengan menjelaskan arti dari kata *uqsimu* maupun dari dari huruf

[11] Muh Taqiyyudin, "*Qasam* Dalam al-Quran (Studi komparasi pemikiran ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman bint al-Syatī' terhadap ayat-ayat sumpah), (Skripsi di Sunan KaliJaga Yogyakarta,2010).

[12] Arif Rijalul Fikry, " *Qasam* menurut Ḥamīd al-Dīn al-farāhi (Studi Atas Kitab *Im'ān fi al-Aqsām al-Quran*), (Skripsi di Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2013.

[13] Muhammad Hidayat, "Qasam Allah dengan Waktu Perspektif Ibn Qayyām al-Jauziyyah dalam al-Tibyān fi Aqsam al-Qur'an dalam " skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

wawu yang terdapat setelah huruf *muqatta'ah*[14], selain skripsi ada juga beberapa jurnal yang terkait dengan tema, yaitu di keluarkan oleh Moh Zahid seorang dosen STAIN Pamekasan Prodi AHS yang berjudul *makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah Dalam Surat-Surat Pendek* (Vol. 8. No. 1. Juni 2011)[15].

Demikian hasil penemuan penulis tentang karya-karya *aqsam* al-Quran terutama pada skripsi dan jurnal sudah cukup banyak yang membahas, akan tetapi ada satu penelitian yang menurut penulis hampir mirip dengan tema yaitu pada skripsinya Miftakul Arifin tentang "Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Dalam Juz 'Amma (Studi Komparatif Dalam Kitab Al-Misbah dan Hamka) yang mengkaji tentang penafsiran *qasam* dalam juz 'amma dengan membandingkan tafsir al-Misbah dan Hamka. Dari sinilah penulis menemukan celah untuk menemukan fungsi *qasam* dalam juz 30 dengan fokus pada surat *al-Lail*, *at-Tīn* dan *al-'Ashr* dengan menggunakan metode analisis menurut tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dengan gaya konteporernya, dari cara pandang serta memiliki corak dan metode penafsiran dengan menyesuaikan konteks sekarang ini. Oleh karena itu, penelitian ini cukup penting untuk dilakukan.

F. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam mendeskripsikan makna *qasam* mengunakan teori '*Ulum* al-Qur'an seperti yang

[14] Hasan Mansur Nasution, " Wawasan al-Quran Dengan Sumpah Allah", (Disertasi di Sunan Kalijaga Yogyakarta), 1997.
[15] Moh Zahid, "*Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah Dalam Surat-Surat Pendek* , *Nuansa,* Vol. 8. No. 1. Juni 2011.

dikemkakan oleh Manna' khalil al-Qaththan, yang mana dalam al-Quran sumpah memiliki beberapa rukun yaitu *muqsim* (pelaku sumpah), *muqsam bih* (sesuatu yang dipakai untuk bersumpah), *adat qasam* (alat untuk sumpah), *muqsam 'alaih* (berita yang akan dijadikan isi sumpah atau disebut juga jawab sumpah.[16] Kesemuanya saling keterkaitan untuk menentukan makna suatu sumpah, dengan mengunakan perabot *qasam* yaitu *wawu* seperti contoh والتين ,والليل, kemudian *ba* seperti وأقسموا بالله, dan *ta* seperti وتالله لأكيدن أصنامكم . Selain itu dijumpai juga kalimat *qasam* dalam al-Quran yang diawali dengan *al-nafiyat* (kata yang berarti meniadakan seperti terdapat pada surah al-Qiyamah ....لا أقسم بيوم القيامة, kemudian surah al-Takwir ayat 15 .... فلا أقسم بالخناس kemudian dalam al-Quran yang tidak disebutkan fi'il *qasam* dan *muqsam bih*nya tetapi hanya menyebutkan *muqsam 'alaih*nya, yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 186 لتبلون فى أموالكم و أنفسكم[17] serta masih banyak lagi macam sumpah dalam al-Quran.

Dalam al-Quran telah banyak menyebutkan *qasam* dengan perabot *wawu* dan menunjukkan kepada selain Allah. Pada umumnya telah berkisar pada sesuatu yang bersifat material, sehingga dapat dilihat pada alam nyata. Seperti sumpah-sumpah

[16] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 208.
[17] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 209.

Allah yang menyangkut pada langit, matahari, bulan masa perbintangan bumi dan sebagainya. Sedangkan *qasam* pada huruf *ta* dan *ba* tidak sebanyak yang dipakai oleh Allah dalam bersumpah dengan huruf *wawu*.[18]

Dari sini penulis ingin mengungkap fungsi *qasam* dalam juz 'amma yaitu pada ṣurah *Al-Lail*, *At-Tīn, dan al-'Asr*, pada tafsir al-Misbah yang ketiga ṣurah tersebut mengunakan perabot *qasam wawu.*

G. Metode penelitian

Menggunakan suatu metode dalam sebuah penelitian ilmiah merupakan suatu hal yang penting untuk mendukung serta memudahkan penulis dalam penelitian ini. Sehingga bisa tersusun secara akurat dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksud untuk menggali teori-teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, dan mengunakan *deskriptif analitis* . Dari situ, langkah awal yang ditempu adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, lalu kemudian dilakukan klasifikasi, deskripsi serta menganalisisnya.[19]

---

[18] A. Gunawan , " Bagaimana Penafsiran Aiysah bintu Syati' dan Ibnu Katsir dalam kitabnya (al-Bayani Li al-Quran al-Karim", 14.

[19] A. Gunawan , " Bagaimana Penafsiran Aiysah bintu Syati' dan Ibnu Katsir dalam kitabnya (al-Bayani Li al-Quran al-Karim", 20.

2. Sumber data

Data yang dipakai ada dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer yaitu meliputi:

a. Sumber data primernya adalah kitab *tafsīr Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber buku sekundernya adalah buku-buku, artikel, Skripsi atau jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah ini untuk menunjang analisa lebih akurat dan tepat. Buku-buku yang terkait seperti M.Quraish Shihab dalam *wawasan Al-Quran*, dan *Membumikan Al-Quran,* Mahbub Junaidi dalam *Rasionalisme Kalam M. Quraish Sihab.* Jurnal seperti Uslūb al-*Qasam* fī Juz 'Amma oleh Panca Darna, *Qasam* dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah) dan jurnal-jurnal yang terkait dengan *qasam*, serta skripsi seperti *Qasam* dalam al-Quran (Studi komparasi pemikiran ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman bint al-Syatī' terhadap ayat-ayat sumpah) Kemudian skripsinya Miftakul Arifin yaitu "Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Dalam Juz 'Amma (Studi Komparatif Dalam Kitab Al-Misbah dan Hamka)"

3. Tehnik pengumpulan data

Berawal dari penelitian *library research* dengan mengunakan sumber primer yaitu: objek kajian pertama yang akan diteliti. Sedangkan sumber data sekunder, seperti buku-buku, maka pengambilan data menggunakan buku yang berada di perpustakaan STAI Al-Anwar, serta data seperti skripsi dan jurnal. Setelah mendapatkan data yang cukup, peneliti mendiskripsikan secara analitis praktis. Kemudian dengan mendeskripsikannya yakni menjelaskan data dan memberikan paparan secara mendalam mengenai sebuah data, serta menyelidiki dan menganalisis data-data kemudian menjelaskannya secara mendetail.

4. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *tahlili* merupakan metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai kata-perkatanya, dan mufassir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Sedangkan menurut Musaid al-Thayyar, tafsir tahlili dapat di katakan bahwa para mufassir dalam meneliti ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, pendapat ulama', balaghah, I'rabnya, sebab turun ayat, serta hal-hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.

Berikut ini ada beberapa langkah yang digunakan ulama' terdahulu penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili. *Pertama*, menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an. *Kedua,* penjelasan asbab al-nuzul ayat. *Ketiga,* penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya, *keempat*, menjelaskan I'rab ayat dan macam-macam *qiraat* ayat. *Kelima*, menjelaskan kandungan balaghahnya serta keindahan susunan kalimatnya. *Keenam*, penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat. *Ketujuh*, menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjukknya.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan disusun dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan kerangka teoritis yang mencakup pembahas tentang teori terkait tentang pengertian *qasam,* rukun-rukun *qasam,* macam-macam *qasam* serta faedah mempelajarinya.

Bab ketiga, membahas biografi dan Quraish Shihab, yakni menguraikan tentang data-data riwayat hidup, pendidikannya, serta karya-karyanya dan sekaligus menguraikan karakteristik, metode dan corak tafsir tersebut.

Bab *keempat*, memaparkan penafsiran dan menganalisis tentang fungsi *qasam* pada *ṣurah, al-Lail, at-Tīn,al-'Ashr* menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL ANWAR SARANG REMBANG
STAI AL ANWAR